PROSIDING

ERIC HIARIEJ, DKK

IDENTITAS LOKAL DAN NASIONAL DALAM KONTEKS MODERNISASI GLOBAL

EDITOR:
NUR ALAM AMJAR
FLAVIUS F. ADREAS

STAKPN AMBON

2017

Judul : Identitas Lokal dan Nasional dalam Konteks Modernitas Global
Penulis : Eric Hiariej, dkk.
Editor : Nur Alam Amjar & Flavius F. Andreas
Diterbitkan : The Phinisi Press & STAKPN Ambon, 2017
ISBN : 978-602-6941-17-6

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
IDENTITY POLITICS IN THE AGE OF POSTMODERNITY Eric Hiariej	1
PRAKTIK PEDAGOGI IGNASIAN: IDENTITAS BUDAYA DEMOKRATISDI SMA KOLESE DE BRITTO YOGYAKARTA Herly Jannet	6
CUCI NEGERI: KAJIAN MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN TERHADAP RITUAL ADAT CUCI NEGERI DI NEGERI SOYA Alex Richsyon Nunumete, M.Sn	15
SISTEM PERKAWINAN LOKAL MASYARAKAT BOTI YANG TERGAMBAR LEWAT TUTURAN RITUALNYA Iswanto	28
SIAPKAH AMBON MENGHADAPI MEA 2015? : (ANALISIS PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KOTA AMBON DALAM PENDEKATAN MARKETING PLACES DAN TOURISM MARKETING) Khaeril,SE, M.Si & Dessy Balik, SE, MM	37
INVOLUSI NILAI PAK SEBAGAI PENDIDIKAN NILAI ATAS MODERNITAS Lourine. S. Joseph	45
STRATEGI PERLINDUNGAN IDENTITAS LOKAL DALAM MENGHADAPI HEGEMONI MODERNITAS GLOBAL DALAM PERSPEKTIF HUKUM KETATANEGARAAN INDONESIA: (LOCAL IDENTITY PROTECTION STRATEGIES IN THE FACE OF GLOBAL MODERN HEGEMONY PERSPECTIVE CONSTITUTIONAL LAW INDONESIA) Dr. Nasaruddin Umar, SH.MH.	55
TAN LU'W, RITUS ADAT ANGKAT DERAJAD DI DESA SOINDAD Dr. Nicodemus. N. J. Sedubun, M. Th	65

<p>LERO BATSIR: KONSTRUKSI IDENTITAS AGAMA DAN ADAT DI DESA WERMATANG, KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT Olivir Srue, S.Th</p>	78
<p>REORIENTASI NILAI TANGKOLE BAGI PENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK Pitersina, Ch. Lumamuly</p>	89
<p>NILAI-NILAI FILSAFAT HIDUP SIWALIMA Dr. Henky H. Hetharia, M.Th</p>	97
<p>PENGETAHUAN LOKAL DAN PEMBANGUNAN PEDESAAN: ANALISIS 'SASI' DALAM ARUS MODERNISASI Subair</p>	113
<p>IDENTITAS KEKRISTENAN MALUKU DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL (GLOBAL) WeldeminaYudirTiwery</p>	128
<p>MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENGAJAR BAHASA INGGRIS: MENJAGA IDENTITAS LOKAL DAN NASIONAL DALAM MODERNISASI GLOBAL Franklin Untailawan & Patrick E. Tuasela</p>	138
<p>EFEKTIVITAS PENGGUNAAN SEMANTIC MAP UNTUK MEMAHAMI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT MALUKU DEMI MENINGKATKAN KETRAMPILAN MEMBACA SISWA SMP NASKAT MARIA-MEDIATRIX AMBON Sekewael, Mansye & Leni, Wanti M.Y.</p>	143
<p>IDENTITAS MALUKU DALAM KONTEKS NASIONAL Max Marcus J. PATTINAMA</p>	154
<p>INDEKS</p>	165

NILAI-NILAI FILSAFAT HIDUP SIWALIMA

DR. HENKY H. HETHARIA, M.TH

Kearifan lokal (*local wisdom*) dewasa ini telah menjadi sebuah gagasan yang dapat dikembangkan dan diandalkan, baik oleh masyarakat lokal maupun pemerintah (pusat maupun daerah), sebagai sarana untuk memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi berbagai pengaruh modernitas dan globalisasi dari luar. Kekuatan kearifan lokal yang telah membudaya dalam kehidupan masyarakat tersebut, terbukti dapat memberikan nilai-nilai hidup yang menjadi solusi bagi permasalahan masyarakat sekarang ini dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, upaya menggali dan merekonstruksi berbagai kearifan lokal dalam bingkai budaya nasional yang kita miliki merupakan suatu hal yang sangat penting dewasa ini, salah satunya yakni filsafat hidup *Siwalima* di daerah Maluku. Filsafat hidup *Siwalima* sebagai salah satu kearifan lokal orang Maluku, penting untuk dilakukan rekonstruksi (melalui penelitian ini), agar ditemukan nilai-nilai filosofis-etis warisan para leluhur orang Maluku, yang dapat mengatur relasi antar masyarakat yang majemuk (multikultural) di Maluku.

Filsafat hidup *Siwalima* yang telah mempersatukan kelompok *uli/pataSiwa* dan *uli/pataLima* sebagai leluhur orang Maluku di masa lampau, mengandung nilai-nilai yang dapat direvitalisasikan dan difungsikan untuk memperkuat karakter masyarakat multikultural dalam kehidupan masyarakat Maluku dewasa ini. Realitas masyarakat Maluku di masa kini yang bersifat multikultural, merupakan potensi untuk membangun Maluku, tetapi juga mengandung potensi konflik dan perpecahan jika tidak ditangani secara tepat. Hal ini pernah terjadi pada 1999-2003, ketika terjadi konflik sosial bermotif agama antara masyarakat Islam dan Kristen di Maluku. Realitas ini dapat ditangani melalui pendekatan budaya, dalam hal ini melalui filsafat hidup *Siwalima* yang telah dijadikan sebagai lambang provinsi Maluku, dan diterima sebagai jati diri masyarakat Maluku di masa kini, dengan penggunaan nama *Siwalima* ini, dalam berbagai aspek bermasyarakat di Maluku. Filsafat hidup *Siwalima* dapat dijadikan sebagai modal sosial untuk mempersatukan masyarakat Maluku yang multikultural. Nilai-nilai filosofis-etis yang direkonstruksi dari filsafat hidup *Siwalima* ini, dapat ditawarkan sebagai solusi untuk mempersatukan dan memperkuat karakter masyarakat multikultural (majemuk) di Maluku, baik kemajemukan agama (multireligius) maupun etnis (multiethnic) yang ada di Maluku, guna menciptakan Maluku yang aman, damai dan penuh persaudaraan di masa yang akan datang.

Untuk maksud tersebut, penelitian mengenai filsafat hidup *Siwalima* ini akan dikaji dengan pendekatan kualitatif, guna merekonstruksi nilai-nilai filsafat hidup *Siwalima* di Maluku. Kajian dimaksud dilakukan terhadap beberapa sumber primer, sumber sekunder dan hasil wawancara lapangan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mencakup metode deskriptif dan metode sejarah. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni teknik pengumpulan data kepustakaan dan teknik wawancara. Data yang dikumpulkan dari penelitian dimaksud, dianalisa secara kualitatif. Berdasarkan proses penelitian dan pengkajian tersebut, dapat diidentifikasi dan direkonstruksi 9 (Sembilan) nilai dari filsafat hidup *Siwalima*, yaitu nilai persatuan, musyawarah, kemanusiaan, keadilan sosial, religius, persaudaraan, cinta damai, hidup dalam perbedaan, serta nilai keharmonisan.

Kata-kata Kunci: Kearifan Lokal (Local Wisdom), Filsafat Hidup *Siwalima*, Nilai-Nilai Filosofis-Etis, Rekonstruksi, Kemajemukan (Multikultural)

PENDAHULUAN

Masyarakat Maluku terdiri dari berbagai kemajemukan (multikultural), baik agama, etnis, suku, bahasa, maupun adat-istiadat. Kemajemukan di Maluku telah menjadi sebuah keniscayaan, telah bertumbuh dan berkembang sejak berabad-abad lalu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kemajemukan dimaksud telah menjadi sebuah kenyataan yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Maluku hingga sekarang ini. Maluku secara geografis merupakan wilayah kepulauan sehingga dikenal sebagai wilayah seribu pulau, yang telah membentuk beragam kelompok etnis dan tradisi budaya orang Maluku, tercatat sekitar 137 kelompok etnis dan subetnis (budaya), dengan bahasanya masing-masing (Watloly, 2005: 257). Maluku dewasa ini juga telah dihuni oleh masyarakat yang menganut semua agama resmi di Indonesia.

Realitas masyarakat Maluku yang majemuk (multikultural) ini merupakan potensi dan kekuatan untuk membangun dan memajukan dirinya di masa depan, namun juga mengandung potensi konflik di kalangan masyarakat Maluku. Kemajemukan tersebut jika tidak dikelola secara baik, dapat menjadi pemicu terjadinya konflik. Konflik seperti ini pernah terjadi dalam sejarah bermasyarakat di Maluku dalam kurun waktu tahun 1999-2003, yang dibingkai dalam fanatisme dan simbol-simbol keagamaan antara umat beragama Islam dan Kristen (*Salam-Sarani*). Konflik ini, apapun akar persoalan dan pemicunya, harus diakui dan disadari bahwa realitas kemajemukan di Maluku khususnya kemajemukan agama, dapat menjadi potensi konflik jika tidak dikelola secara baik.

Orang Maluku sejak dahulu kala memiliki nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat mempersatukan, menjaga keutuhan dan menjamin kelangsungan hidup berbagai kemajemukan di Maluku. Salah satu kearifan lokal orang Maluku yang telah mempersatukan orang Maluku yang multikultural tersebut yaitu *Siwalima*. *Siwalima* sebagai filsafat hidup orang Maluku, merupakan produk budaya para leluhur Maluku yang terus diwariskan dari generasi ke generasi hingga sekarang ini. Filsafat hidup *Siwalima* lahir sebagai akibat terjadinya persekutuan (aliansi) antara kelompok *uli/pata siwa* dan kelompok *uli/pata lima* di Maluku. Kedua kelompok ini merupakan para leluhur orang Maluku, sering berada dalam konflik tradisional, pada akhirnya melakukan perjanjian damai dan membangun persekutuan hidup di antara keduanya. Persekutuan tersebut menghasilkan apa yang disebut sebagai *Siwalima*. Persekutuan ini menyatukan seluruh negeri (desa) adat di Maluku yang berada dalam wilayah kedua kelompok *uli* tersebut. *Siwalima* lahir sebagai suatu konvensi (kesepakatan lisan) yang mempersatukan para leluhur Maluku (*uli siwa-uli lima*).

Filsafat hidup *Siwalima* kini menjadi budaya dan jati diri orang Maluku, telah dikenal luas dan berfungsi dalam hubungan-hubungan sosial orang Maluku sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Maluku (Luhulima, 1971: 82). Sebutan *Siwalima* ini beserta makna filosofisnya dikenal di seluruh Maluku, walaupun dengan istilah yang berbeda. *Siwalima* di Maluku Utara (propinsi Maluku Utara) dikenal dengan sebutan *uli siwa* dan *uli lima*, istilah ini juga dipakai oleh penduduk pulau Ambon. Orang Maluku Tengah menyebut *pata siwadan pata lima*. Orang Maluku Tenggara menyebut *ur siwa* (*ursiw*) dan *ur lima* (*urlim*).

Filsafat hidup *Siwalima* dapat mempersatukan orang Maluku yang terdiri dari keragaman agama, sub-suku, adat-istiadat dan bahasa, sangat penting untuk digali dan dikaji demi membangun dan memperkuat tatanan hidup masyarakat multikultural di Maluku. Filsafat hidup *Siwalima* sebagai kearifan lokal orang Maluku, dapat dijadikan sebagai suatu kekuatan dan modal sosial untuk menata dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat yang multikultur di Maluku, sekarang ini dan ke masa mendatang, khususnya setelah Maluku mengalami konflik sosial di tahun 1999-2003. Filsafat hidup *Siwalima* sekarang ini telah dijadikan simbol (logo) pemerintah provinsi Maluku, juga telah diterima dan dijadikan sebagai jati diri masyarakat Maluku yang multikultural. Filsafat hidup *Siwalima* juga telah diapresiasi dan digunakan sebagai nama dalam berbagai aspek kemasyarakatan di Maluku, dan sering diapresiasi dalam lagu-lagu daerah Maluku. Realitas ini memperlihatkan bahwa filsafat hidup *Siwalima* telah diterima dan dijadikan sebagai jati diri (identitas) dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat di Maluku.

Filsafat hidup *Siwalima* bersama dengan berbagai kearifan lokal lainnya, kini mulai dihidupkan dan difungsikan kembali oleh berbagai elemen di Maluku (birokrasi, akademisi, budayawan, dan sebagainya), berdasarkan kesadaran bahwa konflik sosial yang pernah melanda Maluku, dan juga dengan berbagai persoalan sosial lainnya, salah satunya disebabkan dan semakin terkikisnya nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Hasbollah Toisuta (2010: xiv) menegaskan bahwa konflik sosial tersebut telah mengharubirukan kehidupan orang Maluku, telah meruntuhkan relasi-relasi kehidupan *orang basudara* yang awalnya rukun dalam bingkai-bingkai kearifan lokalnya. Orang Maluku kemudian seakan-akan hidup tanpa nilai, kehilangan pijakan etik, bahkan mengalami peniadaan identitas kulturalnya. Nilai-nilai kearifan lokal orang Maluku yang telah menyertai masyarakat Maluku selama berabad-abad kemudian terdistorsi pada level yang signifikan (2010: xviii). Realitas ini harus menyadarkan orang Maluku bahwa nilai-nilai kearifan lokal termasuk filsafat hidup *Siwalima* perlu dihidupkan kembali. Nilai-nilai dimaksud perlu dikonstruksi, disosialisasi dan dihayati serta dilaksanakan oleh seluruh masyarakat di Maluku, sehingga berfungsi untuk menuntun relasi-relasi sosial di Maluku. Nilai-nilai filsafat hidup *Siwalima* sebagai kearifan lokal yang telah mempersatukan para leluhur Maluku di masa lampau, dapat difungsikan untuk membangun kembali relasi kemanusiaan dan hidup persaudaraan orang Maluku sebagai sesama *orang basudara*, dan juga dapat direaktualisasi sebagai model bagi penguatan kehidupan masyarakat multikultural di Maluku.

PERMASALAHAN

1. Apa yang dimaksud dengan filsafat hidup *Siwalima*?
2. Apa dan bagaimana nilai-nilai filosofis-etis di dalam filsafat hidup *Siwalima* tersebut?
3. Bagaimana kontribusi nilai-nilai filsafat hidup *Siwalima* bagi penguatan karakter masyarakat multikultural di Maluku?

PEMBAHASAN

Filsafat Hidup *Siwalima* sebagai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) orang Maluku.

Filsafat hidup *Siwalima* dapat dimengerti dalam latar belakang dan konteks sosial-budaya Maluku. Hal ini disebabkan oleh filsafat hidup *Siwalima* lahir dari realitas kehidupan orang Maluku dengan konteks sosial-budayanya yang khas. Istilah Maluku umumnya disepakati berasal dari kata Arab (*jazirah al-Muluk*) yang berarti tanah raja-raja. Hal ini berdasarkan realitas geo-politik masyarakat Maluku, yang dihuni oleh berbagai kerajaan, baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Wilayah Maluku secara geo-politik terdiri atas beberapa kerajaan yang sudah terkenal sejak dahulu kala, maupun beberapa kerajaan tradisional yang kecil yang tidak dikenal luas. Wilayah Maluku Utara dihuni oleh empat kerajaan besar yakni Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo, yang secara tradisional disebut sebagai "boldan" yang dipimpin oleh seorang raja yang bergelar "kolano" (Pattikayhatu, dkk., 1993:37). Selain keempat kerajaan besar tersebut, juga terdapat berbagai kerajaan kecil di antaranya Loloda, Moro dan Obi (Amal, 2010: 209). Wilayah Maluku Tengah dan Tenggara, tidak memiliki kerajaan-kerajaan besar seperti di Maluku Utara, hanya beberapa kerajaan tradisional dalam skala kecil antara lain: Nunusaku, Sahulau, Hitu, Soya, Hatuhaha, Iha, dan lain sebagainya (Sahusilawane, 2005).

Selain aspek geo-politik yang menjelaskan realitas Maluku yang terdiri dari berbagai kerajaan, juga didukung oleh sistem pemerintahan adat di Maluku, khususnya di Maluku Tengah dalam bentuk *negeri adat* (desa). *Negeri* (desa) merupakan kesatuan-kesatuan politis yang terkenal sebagai "*Dorps Republiken*", yang dikepalai oleh seorang "raja" dengan gelar *upu latu*, *upu puti*, atau *orang kaya* (Pattikayhatu, dkk., 1993: 37). Pattikayhatu menjelaskan bahwa republik-republik desa (*Dorps Republiken*) ini, karena perkembangan politik/perdagangan kemudian bergabung lagi dalam perserikatan-perserikatan desa yang lebih besar yang disebut *Uli*. Realitas pemerintahan adat di wilayah Maluku menunjukkan bahwa semua negeri atau kampung (desa) tergabung ke dalam salah satu dari dua persekutuan *uli*, yaitu *uli siwa* dan *uli lima* (1993: 39; banding Cooley, 1962: 13). Aspek

geo-politik maupun aspek pemerintahan adat di Maluku tersebut menegaskan realitas Maluku sebagai wilayah yang didiami oleh berbagai kerajaan, baik besar maupun kecil, dalam pengertian modern maupun tradisional. Kedua aspek ini menegaskan arti nama Maluku, dan masyarakat Maluku hingga sekarang ini mengartikan Maluku sebagai "negeri raja-raja".

Realitas geografis Maluku ini memperlihatkan keragaman dan kemajemukan masyarakat Maluku, termasuk kemajemukan budaya sebagai akibat keterpisahan oleh pulau-pulau oleh lautan. Masyarakat yang mendiami pulau-pulau yang terpisah satu dengan yang lain akan terbentuk dan menghasilkan kehidupan dan kebiasaan sosial-budaya yang beragam dan berbeda dengan masyarakat yang hidup di pulau-pulau lainnya. Maluku dihuni oleh penduduk dari berbagai latar belakang suku, agama, ras dan antar golongan, dengan berbagai implikasi sosial yang ditimbulkannya. Penduduk/masyarakat Maluku secara umum maupun penduduk kota Ambon secara khusus terdiri atas berbagai pemeluk agama yang ada di Indonesia, telah menjadi wilayah yang terbuka bagi semua pemeluk agama di Indonesia bahkan dari berbagai belahan dunia untuk menetap dan secara bebas melaksanakan kehidupan keagamaannya. Masyarakat Maluku memperlihatkan apa yang disebut sebagai masyarakat yang pluralis atau multireligius.

Wilayah Maluku dapat dibagi atas tiga wilayah kebudayaan (*culture area*) besar (Sihasale dalam LKDM, 2005: 67): pertama, *culture area* bagian Utara (Pulau Ternate, Tidore, Halmahera, dan pulau-pulau kecil sekitarnya), yang sekarang ini dikenal sebagai provinsi Maluku Utara; kedua, *culture area* bagian Tengah (pulau Seram, Buru, Ambon, dan pulau-pulau Lease), secara administratif berada dalam wilayah provinsi Maluku; dan ketiga, *culture area* bagian Tenggara (pulau-pulau Tenggara, Tenggara Barat, dan Kepulauan Aru), secara administratif juga termasuk dalam wilayah provinsi Maluku. Setiap *culture area* di Maluku ini, terdiri pula atas berbagai sub-etnik kelompok masyarakat dengan beragam budayanya masing-masing, tetapi hampir mirip satu dengan yang lainnya. Salah satu kemiripan pada ketiga wilayah kebudayaan di Maluku ini, yakni budaya dan filsafat hidup *Siwalima* yang terdapat pada ketiga wilayah kebudayaan ini, dengan penyebutan yang berbeda-beda. Masyarakat Maluku Utara mengenal dengan sebutan *Uli Siwa-Uli Lima*. Masyarakat Maluku Tengah (Ambon dan pulau-pulau Lease) juga mengenal *Uli Siwa-Uli Lima*, sedangkan di pulau Seram menyebut *Pata Siwa-Pata Lima*. Masyarakat Maluku Tenggara (kepulauan Kei) mengenal istilah *Ur Siu-Lor Lim*, sedangkan di Kepulauan Aru mengenal istilah *Ur Sia-Ur Lima* (Watlohy, 2005: 111).

Susunan masyarakat adat Maluku tersusun sebagai berikut (Efendi, 1987: 25-31):

Pengelompokan *uli* di Maluku, khususnya di Maluku Tengah: *uli siwa* dan *uli lima* di pulau Ambon, Lease dan Seram; *uli hitu* di jazirah Hitu pulau Ambon, yang merupakan gabungan dari 7 buah *uli* yang ada di sana; *uli nusaniwe* di bagian Barat jazirah Leitimor pulau Ambon, yang terkelompok dalam 4 buah *uli* di sana; *uli hatuhaha* dan *uli buangbessy* di pulau Haruku; *uli hatawano* dan *uli honimoa* di pulau Saparua; *uli inahaha* dan *uli inaluhu* di pulau Nusalaut. Abdurachman (dalam Luhulima, 1971: 183) menjelaskan bahwa salah satu perubahan dalam masyarakat adat dan budaya di Maluku sejak kedatangan Portugis dan VOC yaitu lembaga-lembaga pemerintahan negeri adat telah mengalami pengaruh dan perubahan yang besar. Pengaruh tersebut menyebabkan masyarakat negeri-negeri adat berkembang menjadi satuan-satuan (unit-unit) yang berdiri sendiri-sendiri di bawah pemerintahan kolonial. Hal ini menguntungkan pemerintah belanda (VOC), tetapi menghambat berkembangnya lembaga-lembaga pemerintahan adat dan politik yang lebih luas, yang dulu mulai berkembang dalam sistem *uli*. Penjelasan di atas dapat menyimpulkan mengapa beberapa *uli* di Maluku pada akhirnya hilang, yakni karena kelompok *uli* tersebut dinilai secara politis dapat mengancam eksistensi kolonial Belanda (VOC) di Maluku.

Keberadaan berbagai kelompok *uli* di Maluku khususnya di Maluku Tengah (Ambon-Lease), memperlihatkan bahwa masyarakat adat Maluku telah terpola dengan sistem pembagian *uli* dalam realitas sosial kehidupannya sejak zaman dulu. Pola pembagian kelompok *uli* ini telah menjadi sebuah sistem sosial dan sistem adat yang lahir dari dalam realitas masyarakat adat dan menuntun pola relasi sosial tersebut. Sistem ini bukanlah sebuah pola relasi sosial yang diadopsi dari luar Maluku, melainkan hasil budaya masyarakat adat (orang) Maluku sendiri, yang diyakini merupakan pola yang tepat untuk mengatur kehidupan sosial mereka.

Istilah *Siwalima* terbentuk oleh dua kata: *siwa* yang berarti sembilan dan kata *lima* (*rima*) yang berarti lima. *Siwalima* secara hurufiah berarti "sembilan-lima", yakni penggabungan antara sembilan dan lima. Sembilan dan lima menunjuk pada kelompok sembilan (*uli/pata siwa*) dan kelompok lima (*uli/pata lima*), sebagai dua kelompok besar *uli/pata* di Maluku. Kedua kelompok *uli* ini membawahi seluruh negeri (desa) adat di Maluku, sehingga penggabungan kedua kelompok *uli/pata* tersebut juga merupakan penggabungan seluruh negeri adat di Maluku sebagai suatu persekutuan (aliansi) bersama di Maluku. Filsafat hidup *Siwalima*, lahir dari adanya penyatuan (aliansi) di antara dua kelompok *uli/pata* di Maluku, yaitu *uli/pata siwa* dan *uli/pata lima*. Kedua kelompok *uli/pata* yang semula selalu ada dalam pertentangan tradisional tersebut kemudian bersatu, saling membantu, dan menghilangkan pertentangan yang ada sebelumnya. Filosofi hidup *Siwalima* ini secara sosio-politis dapat dipahami sebagai semacam konvensi (kesepakatan tidak tertulis) yang terjadi di antara *uli siwa* dan *uli lima* untuk mempersatukan kedua kelompok *uli* tersebut. Penyatuan kedua kelompok *uli/pata* tersebut kemudian menghasilkan istilah *Siwalima*. *Siwalima* menjadi suatu semboyan bersama di antara kedua kelompok *uli/pata* dimaksud. *Siwalima* tidak hanya menjadi suatu semboyan tetapi juga menjadi spirit pemersatu dan pengatur kehidupan bersama masyarakat adat Maluku yang terintegrasi ke dalam kedua kelompok *uli* ini.

Kelompok *uli/pata siwa* dan *uli/pata lima*, secara historis telah berada di bumi Maluku sejak zaman dahulu kala, sejak zaman para leluhur Maluku berada di daerah ini. Para peneliti dan penulis umumnya setuju untuk merujuk pada kisah persebaran kelompok Alune dan Wemale di pulau Seram untuk memahami keberadaan kelompok *uli/pata siwa* dan *uli/pata lima* di Maluku (Huliselan dalam LKDM, 2005: 228-231; Subyakto dalam Koentjaraningrat, 2007: 181-182; Cooley, 1988: 118-122). Pulau Seram diyakini oleh masyarakat adat Maluku sebagai tempat asal persebaran penduduk di Maluku. Pulau Seram ini menjadi tempat awal para leluhur Maluku mulai menyebar ke pulau-pulau lain di sekitarnya, sehingga pulau Seram disebut juga sebagai *Nusa Iba*, artinya pulau Ibu. Orang (masyarakat adat, etnis) Maluku memiliki dan meyakini memori atau kesadaran kolektif (*collective consciousness*) tentang asal-mula leluhur mereka yang berasal dari pulau Seram. Penduduk asli pulau Seram dikenal dengan nama suku "Alifuru", yang dapat diartikan sebagai "Manusia awal". Penduduk pulau Seram meyakini bahwa suku Alune dan Wemale merupakan keturunan langsung dari "Manusia Nunusaku" (Patriksihatu, 1993: 9).

Mitos di kalangan penduduk pulau Seram mengungkapkan tentang persebaran kedua suku ini. *Folklore* orang Maluku mengisahkan bahwa di pedalaman pulau Seram, terdapat suatu tempat yang bernama "Nunusaku". "Nunusaku" berasal dari kata "nunue" artinya beringin dan "saku" artinya air. Jadi "Nunusaku" berarti (pohon) beringin yang mengeluarkan air, sebab dari pohon beringin tersebut keluarlah tiga dahan pohon, di mana dari dahan-dahan pohon itu mengalir air yang sampai ke tiga sungai besar di pulau Seram, yakni sungai Tala, Eti dan Sapalewa (Sahusilawane, 2005: 24; bnd. Patikayhattu, 1993: 8). Tradisi oral (lisan) orang Maluku menceritakan bahwa Nunusaku adalah tempat di mana *Upu Yama EE* (Ibu Bumi) melahirkan *Alif Uru* (Manusia Awal), Bouland (1984: 43). Ajawaila (dalam LKDM, 2005: 160) menjelaskan bahwa di Maluku Tengah, asal-usul terbentuknya kesatuan tempat/teritorial atau negeri, dapat ditelusuri melalui mitos, cerita dan syair rakyat. Penduduk di Maluku Tengah yang menempati negeri mereka sekarang ini, menurut mitos pada mulanya berasal dari Nunusaku yaitu suatu tempat di pulau Seram. Ketika terjadi peperangan akibat peristiwa pembunuhan putri Hainuwele, penduduk meninggalkan daerah itu dan berpencar ke seluruh pelosok pulau Seram, menurut kelompok *pata/uli Siwa/Alune* atau *pata/uli Lima/Wemale*. Sebagian dari mereka melanjutkan

perjalanan ke pulau Ambon dan pulau-pulau Lease (Saparua, Haruku, Nusalaute) untuk mencari tempat tinggal. Kisah-kisah perjalanan kelompok dan peristiwa yang dialami, diungkapkan dalam berbagai *kapata*.

Persebaran kelompok *uli siwa* dan *uli lima*, mencakup seluruh negeri (desa) adat di pulau Ambon. Di jazirah Leitimur umumnya dihuni oleh *uli siwa* dan beragama Kristen, sedangkan di jazirah Leihitu umumnya dihuni oleh *uli lima* dan beragama Islam. Walaupun demikian, di jazirah leitimur ada juga negeri-negeri *ulilima* dan beragama Islam, juga di jazirah leihitu ada negeri-negeri *ulisiwa* dan beragama Kristen. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa kedua kelompok *uli* tersebut tidak identik dengan salah satu agama yang ada di Maluku (Ambon). *Uli siwa* tidaklah identik dengan agama Kristen, dan *uli lima* juga tidak identik dengan agama Islam, sebaliknya di dalam *uli siwa* maupun *uli lima* terjadi percampuran antara negeri-negeri yang beragama Islam maupun Kristen. Perbedaan agama antara suatu negeri dengan negeri-negeri lainnya di dalam satu *uli*, baik dalam kelompok *uli siwa* maupun *uli lima*, bukanlah berarti memisahkan negeri tersebut dari kelompok *uli*-nya. Negeri tersebut tetap ada dalam kesatuan bersama dengan negeri-negeri di dalam kelompok *uli*-nya, tetap saling menghargai dan membutuhkan di antara satu dengan yang lainnya. Realitas sosial tersebut melahirkan kesimpulan bahwa kesatuan kelompok *uli* (baik *uli siwa* maupun *uli lima*) menjadi faktor pemersatu di antara negeri-negeri yang berbeda agama di Maluku. Perbedaan agama di antara negeri-negeri se-*uli* bisa dipersatukan oleh kesamaan sebagai satu kesatuan *uli*.

Kelompok *uli/pata siwa* dan *uli/pata lima* sebagai leluhur orang Maluku, sejak berpisah dan berpencar dari tempat asal-mula mereka di pulau Seram (Nunusaku), terus berada dalam pertentangan dan konflik tradisional. Pertentangan tradisional di antara kedua kelompok ini semakin bertambah pada zaman kedatangan bangsa Eropa ke bumi Maluku. De Graaf (1977: 50) menjelaskan bahwa ketika Portugis tiba di Ambon, awalnya bergaul baik dan melakukan kegiatan perdagangan cengkih dengan Hitu. Mereka kemudian mulai melakukan kegiatan peng-Kristen-an, sehingga mulai timbul masalah dengan pihak Hitu yang telah menganut agama Islam karena hubungan mereka dengan Jawa (Tuban) dan Ternate. Portugis tidak mengetahui bahwa secara lokal sudah ada persaingan-persaingan di dalam struktur masyarakat, yaitu antara *uli siwa* dan *uli lima*. Portugis mengkristenkan orang Hative (tetangga Hitu) yang termasuk kelompok *uli siwa* dan masih kafir, sedangkan Hitu termasuk kelompok *uli lima* dan beragama Islam. Tindakan Portugis ini merupakan pemicu peperangan di antara kedua kelompok dimaksud. Pertentangan tradisional yang telah terjadi sebelumnya di antara kelompok *uli siwa* (masih kafir) dengan *uli lima* (umumnya telah beragama Islam) di pulau Ambon, semakin dipicu dan diperparah oleh para pendatang dari luar Ambon, baik dari Eropa (Portugis) maupun dari Ternate dan Jawa. Campur tangan pihak-pihak tersebut sangat berandil besar dalam penghancuran relasi-relasi sosial dan tatanan budaya di antara orang Ambon yang secara tradisional telah terbagi ke dalam kedua kelompok *uli* tersebut (*uli siwa* dan *uli lima*).

Kekuasaan Portugis di Ambon diambil alih oleh Belanda di bawah pimpinan Steven van der Haghen, yang berhasil merebut benteng Victoria (23 Februari 1605). Van der Haghen menjadi gubernur Belanda di Ambon, dan sanggup mengatasi keadaan krisis tersebut. Van der Haghen, dalam bulan Februari itu juga berhasil mengadakan persetujuan dengan para kapitan (panglima perang) dan kepala-kepala suku lainnya, dengan syarat-syarat terpenting sebagai berikut (Keuning, 1973: 24):

1. Pertama-tama, kami, semua kepala-kepala, bersumpah untuk membantu Gubernur terhadap semua musuh yang mungkin mempunyai rencana untuk menyerang beliau atau benteng ini, baik dari laut, maupun dari darat.
2. Demikian pula kami bersumpah selanjutnya, bahwa kami tidak akan menjual cengkih kepada siapapun, melainkan kepada orang-orang Belanda, kecuali dengan pengetahuan terlebih dahulu daripada Gubernur.
3. Selain itu, setiap orang akan hidup menurut agama masing-masing, sesuai dengan apa yang dianggapnya adalah kehendak Tuhan atau akan membawa keselamatan baginya; akan tetapi tiada orang yang dibolehkan menganiaya atau menggangu orang lain.
4. Dan apabila Gubernur memanggil kami untuk melakukan suatu pekerjaan, maka orang Uli siwa wajib

memberi bantuan kepada orang Uli lima, dan demikianpun orang Uli lima kepada orang Uli siwa.

5. Berdasar perjanjian-perjanjian mana, saya, Gubernur, atas nama "de Heeren Staten Generaal der vereenigde provintien" dan Yang Mulia Pangeran (van Oranye), berjanji untuk menolong dan mendampingi kapitan Hitu dan semua kepala-kepala dan rakyat dari daerahnya itu, seperti negara kami sendiri terhadap semua musuhnya.

Data Keuning ini merupakan dokumen yang secara eksplisit mengungkapkan adanya persetujuan dan perjanjian antara kelompok ulisiwa dan ulilima di Ambon. Dokumen tertulis lainnya, yang menceritakan tentang perjanjian dan penyatuan kedua kelompok uli ini, sulit untuk dilacak. Hal ini disebabkan karena orang Maluku di masa lampau tidak mengenal tradisi menulis yang dapat mendokumentasi berbagai peristiwa di masa lampau. Para leluhur Maluku lebih mewarisi tradisi lisan (oral tradition) dalam mengkisahkan berbagai peristiwa di masa lampau. Tradisi lisan ini dalam bentuk cerita-cerita yang diwariskan secara turun-temurun, maupun dalam bentuk kapata-kapata yang diucapkan atau diperdengarkan dalam acara-acara adat yang mengharuskan penuturan kapata-kapata dimaksud. Data Keuning tersebut memperlihatkan bahwa kelompok *ulisiwa* dan *ulilima* terbentuk sebagai persekutuan *Siwalima*, karena adanya kesadaran politik (*political consciousness*) antara kedua kelompok *uli* ini. Perjanjian yang diprakarsai oleh gubernur Belanda di Ambon, Steven van der Haghen, dengan para kapitan dan kepala suku di Ambon dan pulau-pulau sekitarnya, telah berhasil mempersatukan kelompok *ulisiwa* dan *ulilima*. Perjanjian dan persatuan antara *ulisiwa* dan *ulilima* menjadi *Siwalima* tersebut, kemudian berkembang menjadi sebuah filsafat hidup, dan diwariskan sebagai suatu kearifan lokal (*local wisdom*) orang Maluku hingga sekarang ini.

Penulis, selain menemukan data tertulis dari Keuning tersebut, juga menemukan data yang tidak kalah penting tentang penyatuan *ulisiwa* dan *ulilima* ini. Penulis, melalui penelitian lapangan (wawancara), menemukan data tentang adanya suatu peristiwa musyawarah yang terjadi di antara kedua kelompok *uli* dimaksud. Musyawarah antara kelompok *ulisiwa* dan *ulilima* ini, diceritakan oleh salah seorang tokoh adat negeri Hutumury, Atus Kailuhu sebagai salah seorang informan, bahwa berdasarkan cerita-cerita yang pernah didapatinya dari para pemangku adat dalam pelacakannya ke pulau Seram, pertentangan tradisional antar *uli (pata) siwa* dan *uli (pata) lima*, diperburuk oleh faktor eksternal (dari luar) sehingga konflik di antara keduanya semakin meluas. Konflik-konflik tersebut menyadarkan kedua kelompok *uli* untuk bermusyawarah dan mengakhiri pertentangan dan konflik di antara mereka, melalui suatu pertemuan dan musyawarah, yang menurut Kailuhu terjadi sebelum kedatangan bangsa Belanda (sebelum tahun 1600). Pertemuan dan musyawarah kedua kelompok *uli* ini terjadi di pulau Seram, di wilayah Nunusaku, tempat pertemuan tiga batang air (sungai) di pulau Seram, sehingga disebut juga sebagai "peristiwa tiga batang air", dihasilkan suatu kapata (nyanyian adat), sebagai berikut: "*Ami pusama bei, patasiwa mesike, saisa orani, ami tumbanu pimoo, upuila kahuresi, moyang-moyang upu ama upu ini bei nurusaku, yara kapale tapate kenamu, ini kakarale mese-mese, upu ila kahuresi barakate ami pusama.*" Artinya: Kami dari *patasiwa* berjanji, biarpun apa yang akan terjadi, kami harus saling membantu. Jikalau tidak, Tuhan Allah, tete moyang tete bapa dari Nunusaku, berikan kutuk bagi kami. Kiranya Tuhan Allah memberkati kami. Peristiwa pertemuan yang diceritakan sebagai peristiwa atau kisah "tiga batang air" tersebut, menghasilkan musyawarah dan perdamaian, yaitu kelompok *uli (pata) siwa* sebagai kelompok yang kuat (kelompok berperang), berjanji untuk membantu kelompok *ulilima*. Secara implisit, *kapata* ini mensyaratkan hal yang sama juga dilakukan oleh kelompok *ulilima*. *Ulilima* juga berjanji untuk membantu *ulisiwa*, sebagai mana *ulisiwa* telah berjanji untuk menolong *ulilima*. Tak mungkin musyawarah tersebut menghasilkan perjanjian sepihak dari *ulisiwa* jika *ulilima* tidak berjanji demikian. Menurut Kailuhu, sejak pertemuan 'tiga batang air' dengan musyawarah yang dihasilkan tersebut, tidak ada lagi konflik-konflik antara kelompok *ulisiwa* dan *ulilima*, yang ada hanyalah konflik antar kampung dari kedua kelompok *uli* ini, tetapi tidak mewakili *ulisiwa* dan *ulilima*.

Nilai-nilai Filsafat Hidup *Siwalima*

Penelitian ini tidak hanya berupaya untuk menjelaskan apa itu Filsafat hidup *Siwalima* secara historis, tetapi juga merekonstruksi nilai-nilai filosofis-etis yang dikandungnya. Melalui kajian filsafat, ditemukan 9 (sembilan) nilai filosofis-etis dari filsafat hidup *Siwalima*, yaitu:

1. Nilai Persatuan dan kesatuan.

Nilai persatuan (*unifikasi*) dan kesatuan (*unity*) ini menjadi salah satu nilai mendasar dalam filsafat hidup *Siwalima* yang muncul dari hakikat *Siwalima* itu sendiri. Hakikat filsafat hidup *Siwalima* sebagai penyatuan antara kelompok *uli siwa* dan *uli lima*, yakni monodualis, dua aspek yang saling menyatu dan saling menerima tetapi tetap dalam keadaannya masing-masing. Nilai persatuan dan kesatuan ini menjadi filosofis orang Maluku di masa lampau maupun masyarakat Maluku di masa kini, yang tampak dalam penggunaan nama *Siwalima* sebagai atribut dan ikon dalam berbagai aspek sosial-budaya di Maluku. *Siwalima* dijadikan sebagai lambang (logo) pemerintah provinsi Maluku dalam menata dan mengelola pemerintahannya. Filsafat hidup *Siwalima* juga dijadikan sebagai jati diri dan pemersatu masyarakat Maluku yang majemuk, baik dalam hal suku (sub-suku), agama, ras (etnis) maupun antar golongan.

2. Nilai Musyawarah.

Nilai musyawarah dalam Filsafat hidup *Siwalima*, lahir dari realitas proses terbentuknya *Siwalima* itu sendiri. Para pencetus filsafat hidup ini (*uli siwa - uli lima*) mau mengambil sikap terbuka untuk bermusyawarah antara satu dengan yang lain. Keterbukaan untuk bermusyawarah ini didasari oleh semangat cinta perdamaian yang dimiliki oleh orang Maluku. Kesadaran bahwa konflik tidak membawa keuntungan dan mesti dihilangkan, mendorong kedua kelompok *uli* tersebut untuk saling terbuka dan mau bermusyawarah demi mewujudkan perdamaian di antara keduanya. Momentum musyawarah untuk mengakhiri konflik di antara kedua kelompok ini, terdokumentasi pada masa pemerintahan gubernur Belanda, Steven van der Haegen, yang berhasil memfasilitasi kedua kelompok *uli* ini untuk mengadakan perjanjian perdamaian dan saling membantu antara satu dengan yang lain. Keterbukaan untuk bermusyawarah ini didasari pada kesadaran dan memori kolektif orang Maluku sebagai satu komunitas masyarakat adat yang berasal dari keturunan yang sama (saudara), yakni masyarakat Alifuru di Nunusaku, yang kemudian terbagi atas kelompok *siwa* dan *lima*. Kesadaran sebagai sebuah komunitas masyarakat adat yang bersaudara tersebut mendorong keturunan dari kedua kelompok *uli* ini selalu terbuka untuk bermusyawarah guna menciptakan perdamaian di Maluku.

3. Nilai Kemanusiaan.

Nilai kemanusiaan merupakan salah satu nilai yang hakiki dalam filsafat hidup *Siwalima*. Filsafat hidup *Siwalima* dilahirkan oleh para leluhur Maluku (*uli siwa-uli lima*) untuk kepentingan manusia Maluku. Filsafat hidup *siwalima* lahir untuk melindungi manusia Maluku yang terancam oleh konflik tradisional di antara kedua kelompok *uli* tersebut. Kehidupan manusia disadari lebih penting dari pada konflik dan keunggulan masing-masing kelompok, mendorong kedua kelompok tersebut untuk bersatu sebagai *Siwalima*. Para leluhur Maluku tidak terus terjebak dalam sikap yang tidak beradab dengan saling berperang satu dengan yang lain, melainkan menunjukkan keberadaban keduanya dengan mengakhiri konflik, berdamai dan bersatu sebagai *siwalima*. Filsafat hidup *Siwalima* menunjukkan peradaban leluhur Maluku sebagai pencetusnya untuk melindungi dan menyelamatkan manusia Maluku dari akibat konflik yang membawa kesengsaraan dan kehancuran kemanusiaan di Maluku.

4. Nilai Keadilan Sosial.

Nilai keadilan sosial dalam filsafat hidup *Siwalima* merupakan perwujudan pemikiran para leluhur Maluku untuk menciptakan rasa keadilan (sosial) dalam kehidupan orang Maluku, sehingga telah mempersatukan kelompok *ulisiwa* dan *ulilima* sebagai para leluhur Maluku. Filsafat hidup *Siwalima*, memberikan baik kepada kelompok *ulisiwa* maupun *ulilima* perlakuan secara adil, di mana masing-masing memperoleh

dan melaksanakan hak dan kewajibannya secara adil. Penyatuan *ulisiwa* dan *ulilima* menjadi *siwalima*, merupakan upaya untuk mewujudkan rasa keadilan (sosial) dalam kehidupan bermasyarakat di Maluku.

5. Nilai Religiusitas (Ketuhanan).

Nilai religiusitas ditegaskan dalam filsafat hidup *Siwalima*, dengan adanya konsepsi mengenai Yang Ilahi atau Yang Kudus, yang disebut *Kupua Upu Ila Kahuressi*, atau *Upu Lanite* (Bapak Langit). Orang Alune (*ulisiwa*)-Wemale (*ulilima*) mengakui dan meyakini peran *Upu Lanite* (Bapak Langit) ini bersama-sama dengan *Ina Ume* (Ibu Tanah/Bumi) untuk membentuk kosmos dan mengatur keharmonisan serta keteraturan di dalamnya. Dunia atau kosmos bagi mereka merupakan kesatuan antara *Upu Lanite* dan *Ina Ume*. Manusia muncul sebagai akibat persatuan kedua elemen itu (laki-laki dan perempuan). Pengakuan akan eksistensi dan campur tangan Yang Ilahi sebagai kuasa supra natural dalam keseluruhan hidup manusia dan alam semesta, menegaskan kesadaran religiusitas adatis orang Alune-Wemale sebagai pencetus filsafat hidup *Siwalima*.

Pandangan kosmologi yang mengandung nilai religiusitas ini terwujud dalam kehidupan sosial adatis masyarakat Maluku, yakni dengan adanya jabatan *mauweng* (pemuka agama) dalam struktur adat masyarakat adat Maluku, yang berfungsi sebagai pemimpin dalam kepercayaan atau agama tradisional, di mana tugas-tugas spiritual-kerohanian dalam masyarakat adat yang dilaksanakannya disebut *mauwe*. *Mauweng* biasanya bertugas di *baileo* (rumah adat), yang juga berfungsi sebagai semacam rumah ibadah dan rumah spiritual bagi masyarakat adat Maluku. Jelaslah bahwa aspek religiusitas merupakan salah satu nilai penting dan tidak terabaikan dalam kehidupan masyarakat adat Maluku di bawah tuntunan filsafat hidup *Siwalima*.

6. Nilai Persaudaraan.

Nilai persaudaraan dalam filsafat hidup *Siwalima* muncul dari pengakuan dan kesadaran kolektif masyarakat adat Maluku sebagai suatu masyarakat yang terikat dalam ikatan persaudaraan, sebagai bentuk ikatan genealogis. Penyatuan kelompok *ulisiwa* dan *ulilima*, merupakan contoh persaudaraan dari ikatan genealogis tersebut. Orang Maluku memiliki memori kolektif bahwa para leluhur mereka yang tergabung dalam persekutuan *uli siwa* dan *uli lima* berasal dari suatu kumpulan masyarakat adat di Nunusaku, sebagai tempat asal mereka di pedalaman pulau Seram, yang memiliki ikatan kekerabatan atau genealogis. Konsepsi persaudaraan dalam ikatan genealogis ini sangat lazim dalam pergaulan sosial masyarakat Maluku, terlihat pada panggilan kepada seseorang dengan sapaan "saudara" sangat sering dalam kehidupan sehari-hari. Sapaan "saudara" ini dalam kesadaran ikatan batin sebagai sesama orang Maluku yang bersaudara, sebagai anggota dari suatu komunitas yang diyakini memiliki ikatan genealogis. Konsepsi saudara sebagai ikatan kekerabatan bagi orang Maluku ini jelas terungkap dalam pranata sosial lainnya yaitu: *bongso*, *adi-kaka*, *gandong*, dan *pela*. Orang Maluku, dengan demikian tidak lain merupakan komunitas masyarakat adat, sebagai keturunan *Siwa-Lima* yang memiliki ikatan persaudaraan.

7. Nilai Cinta Damai.

Nilai cinta damai dalam filsafat hidup *Siwalima* didasari pada kesadaran dan keyakinan orang Maluku yang memiliki ikatan persaudaraan. Kelompok *ulisiwa* dan *ulilima* sebagai para leluhur Maluku, walaupun sering berada dalam konflik tradisional sejak dari Nunusaku sebagai tempat asalnya, namun tetap menghendaki perdamaian karena ikatan persaudaraan tersebut. Tanpa adanya kehendak untuk berdamai ini, kedua kelompok *uli* ini akan terus berada dalam konflik dan pertentangan yang saling menghancurkan dan meniadakan antara satu dengan yang lain. Filsafat hidup *Siwalima* mengisyaratkan spirit perdamaian di antara kelompok *uli siwa* dan *uli lima*, dan kehendak untuk mewujudkan perdamaian itu sebagai perdamaian yang abadi dan lestari. Kesediaan untuk melepaskan ikatan *uli* dan berada di bawah kesatuan *Siwalima* menegaskan keterbukaan masyarakat adat Maluku untuk berdamai sebagai sesama orang bersaudara di bumi Maluku.

8. Nilai hidup dalam perbedaan dan pembagian (*tweedeling*).

Nilai hidup dalam perbedaan dan pembagian ini terlihat dalam kosmologi orang Maluku yang menghadirkan adanya sistem pembagian (*tweedeling*), khususnya di antara kelompok *uli siwa* dan *uli lima*. Pembagian itu harus terjadi dalam masyarakat untuk membedakan satu dengan yang lain, sekaligus untuk melengkapi satu dengan yang lain. Sistem nilai perbedaan dan pembagian ini tidak hanya bermakna pemisahan di antara kedua kelompok *uli* tersebut, tetapi juga bermakna saling membutuhkan dan saling melengkapi di antara keduanya. *Uli siwa* membutuhkan *uli lima* dan sebaliknya *uli lima* membutuhkan *uli siwa*, keduanya saling membutuhkan dan saling melengkapi. Filsafat hidup *Siwalima* menegaskan, perbedaan antara kedua kelompok *uli* dimaksud bukanlah menyebabkan keduanya hidup dalam keterpisahan antara satu dengan yang lain, tetapi dalam perbedaan dimaksud kedua kelompok tersebut tetap hidup berdampingan, hidup bersama-sama dalam perbedaan itu. Kedua kelompok *uli* tersebut merepresentasikan realitas masyarakat Maluku yang walaupun ada dalam realitas perbedaan yang majemuk (pluralitas), namun dalam semangat dan jiwa filsafat hidup *Siwalima*, semua perbedaan tersebut dapat hidup saling berdampingan, dalam kebersamaan satu dengan yang lain.

9. Nilai Keharmonisan dan Keseimbangan.

Nilai keharmonisan dan keseimbangan dalam filsafat hidup *Siwalima* nyata dari semangat penyatuan *uli siwa* dan *uli lima*. Penyatuan kedua kelompok ini menjadi *Siwalima*, merupakan wujud konsepsi monodualistik yang menjadi hakikat filsafat hidup dimaksud. Konsep hidup masyarakat monodualistik mengakui adanya dua yang sifatnya berbeda, tapi bersama dalam memelihara keseimbangan kosmos. Dua yang berbeda tersebut mewujudkan satu keseimbangan kosmos yang harmonis. Nilai keharmonisan dan keseimbangan ini sangat kuat ditemukan di dalam filsafat hidup *Siwalima*, baik dalam tataran konsep kosmologi maupun realitas empirik. Penyatuan kedua kelompok *uli* ini yang menghasilkan budaya dan filsafat hidup *Siwalima*, telah ikut menciptakan keharmonisan dan keseimbangan sosial maupun kosmis dalam kehidupan masyarakat adat Maluku. Kelompok *uli* sebagai suatu organisasi sosial yang menjalankan fungsi-fungsi adatnya. Keharmonisan ini dijaga melalui pemeliharaan adat, adat menjamin keseimbangan dan menjaga kebersamaan masyarakat adat Maluku.

Nilai-nilai Filsafat Hidup *Siwalima* sebagai Nilai-nilai Universal.

Kesembilan nilai yang telah direkonstruksi dan diidentifikasi dalam filsafat hidup *Siwalima* yaitu: nilai persatuan, musyawarah, kemanusiaan, keadilan sosial, religius (ketuhanan), persaudaraan, cinta damai, hidup dalam perbedaan dan pembagian (*tweedeling*), serta nilai keharmonisan dan keseimbangan, kemudian dapat diklasifikasikan atau dipadatkan ke dalam lima (5) nilai yang lebih spesifik dan fundamental. Ke lima nilai yang spesifik dan fundamental tersebut bersifat universal, hakiki dan abstrak, yakni: nilai kehidupan, nilai kemanusiaan, nilai sosial, nilai moral dan nilai ketuhanan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa kelima nilai yang bersifat universal, hakiki dan abstrak ini, menurunkan nilai-nilai lainnya termasuk kesembilan nilai dalam filsafat hidup *Siwalima* tersebut, sebagaimana akan dijelaskan dalam masing-masing nilai di bawah ini:

a. Nilai Kehidupan.

Nilai kehidupan sebagai salah satu nilai yang universal, hakiki dan abstrak, dipadatkan atau disimpulkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat hidup *Siwalima*, yakni nilai persatuan, nilai keharmonisan dan keseimbangan, serta nilai hidup dalam perbedaan dan pembagian. Nilai kehidupan sangat kuat ditekankan dalam filsafat hidup *Siwalima* ini. Para pencetus filsafat hidup *Siwalima* dalam melahirkan filsafat ini, telah menyadari pentingnya nilai tersebut dan mengintroduksi nilai kehidupan ini ke dalamnya. Bagi mereka, masalah *udisawa-ulilima* mesti dilihat sebagai suatu masalah kehidupan, sebab justru konflik tradisional yang selama ini melanda kedua kelompok *uli* tersebut mengancam kehidupan keduanya. Konflik tradisional antara keduanya yang diperburuk dengan campur tangan dan kepentingan pihak-pihak luar, baik dari daerah-daerah di luar Maluku maupun dari bangsa-bangsa Eropa, sering kali berujung pada kematian dan kehancuran yang masif. Konflik di

antara keduanya tersebut dari perspektif adatis sekalipun bukanlah konflik yang saling menghancurkan dan meniadakan satu dengan yang lain sebagai mana telah dijelaskan di depan, tetapi dalam konflik tersebut turut mengancam kehidupan sebab akan terjadi korban jiwa di antara keduanya.

Para leluhur Maluku melalui kesadaran rasionalnya melahirkan gagasan untuk menjamin kehidupan di Maluku melalui filsafat hidup *Siwalima*. Kehidupan kedua kelompok *uli* melalui gagasan nilai filsafat hidup *Siwalima* ini, hendak dilindungi dan dipertahankan melalui usaha persatuan, keharmonisan dan keseimbangan, serta menghargai perbedaan dan pembagian dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua kelompok *uli* ini, melalui usaha persatuan, dapat mengakhiri konflik dan pertikaian, menjamin keharmonisan dan keseimbangan hidup di antara keduanya. Keharmonisan dan keseimbangan hidup akan menjamin terciptanya perdamaian abadi dan kesejahteraan dalam masyarakat. Upaya menghargai perbedaan dan pembagian dalam kehidupan bermasyarakat, menjamin eksistensi dan fungsi masing-masing *uli* dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Masing-masing *ulika* tetap ada dan hidup, serta saling melengkapi dan memungkinkan yang lainnya tetap ada dan hidup pula.

b. Nilai Kemanusiaan.

Nilai kemanusiaan sebagai salah satu nilai yang universal, hakiki dan abstrak, terlihat jelas pada nilai kemanusiaan dan persaudaraan di dalam filsafat hidup *Siwalima*. Para leluhur Maluku (*uli siwa-uli lima*) sebagai pencetus filsafat hidup *Siwalima* meyakini dan menegaskan melalui filsafat hidup ini, betapa pentingnya nilai kemanusiaan, dan ditegaskan dalam filsafat hidup *Siwalima*. Nilai persaudaraan sebagai perwujudan nilai kemanusiaan, juga mendapat penekanan yang sama dalam filsafat hidup ini. Persaudaraan antara orang *ulisiwa* dan *ulilima* menegaskan penghargaan terhadap nilai kemanusiaan tersebut. Martabat manusia dihargai dan tidak dikorbankan dalam pertentangan dan konflik di antara kedua kelompok *uli* ini.

c. Nilai Sosial (kolektivitas).

Nilai sosial sebagai salah satu nilai universal, hakiki dan abstrak, juga ditegaskan dalam filsafat hidup *Siwalima* melalui nilai-nilai keadilan sosial, musyawarah, serta keharmonisan dan keseimbangan. Nilai-nilai ini merupakan unsur-unsur penting dalam memelihara ikatan sosial masyarakat manusia. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan nilai-nilai sosial dalam mengatur dan mengarahkan kehidupan sosialnya. Kehidupan sosial masyarakat Maluku sebagai masyarakat *Siwalima*, hendak diarahkan melalui penerapan nilai-nilai keadilan sosial, musyawarah, serta keharmonisan dan keseimbangan tersebut.

d. Nilai Moral.

Nilai moral sebagai nilai yang universal, hakiki dan abstrak, tercermin pada nilai cinta damai di dalam filsafat hidup *Siwalima*. Perdamaian merupakan bukti akan moralitas manusia yang menyadari hakikat dirinya sebagai manusia yang berakal budi. Salah satu aspek mendasar yang membedakan manusia dari hewan yakni pada manusia terdapat kesadaran moral, kesadaran tentang yang benar dan yang salah, serta yang baik dan buruk. Kesadaran tentang yang benar dan baik itu, mendorong manusia untuk mewujudkannya dalam kehidupannya, antara lain melalui wujud perdamaian dalam kehidupan masyarakat manusia. Perdamaian merupakan wujud moralitas manusia yang baik, dicita-citakan dan terus diperjuangkan di sepanjang sejarah umat manusia. Usaha dimaksud juga dilakukan oleh para pencetus filsafat hidup *Siwalima*. Mereka dengan kearifan dan kesadaran moralitasnya, melahirkan persekutuan *Siwalima* demi memperjuangkan perdamaian bagi masyarakat Maluku di sepanjang zaman.

e. Nilai Ketuhanan.

Nilai ketuhanan sebagai nilai yang universal, hakiki dan abstrak, tampak pada nilai religiusitas di dalam filsafat hidup *Siwalima*. Para leluhur Maluku, baik leluhur *ulisiwa* maupun *ulilima*, dalam kehidupan adatis dan budayanya mengakui dan meyakini Yang Ilahi (Yang Kudus), yang berkuasa atas kehidupan manusia dan alam semesta. Keyakinan terhadap Yang Ilahi ini teraktualkan dalam sistem religius mereka, selain teraktualkan dalam tata ritual, juga dalam tata laku sosial masyarakat. Gerak perilaku para leluhur Maluku ini, baik personal maupun komunal, sangat dipengaruhi oleh keyakinan akan Yang Ilahi tersebut. Kosmologi orang Maluku

maupun realitas praksis sosial mereka, memperlihatkan bahwa aspek keyakinan dan pengakuan terhadap Yang Ilahi ini sangat nyata dan kuat terasa.

Kelima nilai ini memperlihatkan ciri lokalitas sekaligus karakter universalitas dari filsafat hidup *Siwalima*. Kelima nilai dimaksud dilahirkan dari pengumpulan konteks masyarakat lokal Maluku oleh para leluhur *udisiwa* dan *ulilima*, dalam menghadapi dan menjawab persoalan sosial yang dihadapi. Solusi terhadap persoalan pertentangan tradisional antara kelompok *udisiwa* dan *ulilima*, terselesaikan dengan upaya penyatuan di antara kedua kelompok *uli* ini. Para leluhur Maluku (*uli siwa-uli lima*) telah dapat menggagas dan melahirkan nilai-nilai universal yang diidealkan dan dicita-citakan, dan yang terus diperjuangkan dalam sejarah kehidupan umat manusia sepanjang zaman, terutama dalam sejarah pemikiran filsafat. Nilai-nilai kehidupan, kemanusiaan, sosial, moral dan ketuhanan, sebagai nilai-nilai yang spesifik dan fundamental di dalam filsafat hidup *Siwalima* ini, juga diperjuangkan dan dicita-citakan secara universal dalam berbagai ideologi dan pandangan hidup (*way of life*) berbagai kelompok masyarakat dunia, dari tingkat global hingga lokal.

Hakikat nilai filsafat hidup *Siwalima*.

Hakikat nilai filsafat hidup *Siwalima* ini dalam perspektif filsafat merupakan "kualitas yang tidak riil". Nilai pada filsafat hidup *Siwalima* bukanlah suatu benda atau materi, tetapi suatu ide yang bersifat abstrak, memiliki sifat atau kualitas yang dipandang baik. Nilai-nilai filsafat hidup *Siwalima* ini, dengan demikian menjadi sesuatu yang berharga, layak dihendaki, dipuji dan dihormati, dijunjung tinggi dan dicari, diupayakan dan dicita-citakan, baik oleh orang Maluku maupun oleh seluruh masyarakat Maluku sekarang ini sebagai penerus budaya dan filsafat hidup *Siwalima* tersebut. Nilai-nilai filsafat hidup *Siwalima* tersebut dapat berfungsi sebagai pendorong, pedoman dan pengarah kehidupan manusia (Frondizi, 2007: 10-11), khususnya manusia Maluku. Nilai pada filsafat hidup *Siwalima* ini memiliki peranan sebagai daya tarik bagi manusia Maluku, serta dasar bagi tindakannya, sebagai pendorong dan pengarah bagi pembentukan diri manusia Maluku melalui tindakan-tindakan dalam kehidupannya (Wahana, 2004: 84). Nilai-nilai pada filsafat hidup *Siwalima* tersebut dapat memungkinkan kehidupan sosial di Maluku berlangsung dengan baik, harmonis dan adil. Manusia Maluku berdasarkan nilai-nilai filsafat hidup *Siwalima* ini, dapat mempertimbangkan mana kegiatan dan perilaku yang dianggap berharga dan pantas untuk dijunjung tinggi, serta terus diperjuangkan dalam hidup mereka. Hakikat nilai filsafat hidup *Siwalima* ini menjadi dasar realitas ketika dijadikan sebagai logo (lambang) provinsi Maluku, dijadikan sebagai nama berbagai sarana, organisasi, perhimpunan, spirit, dan berbagai penamaan lainnya di Maluku. Selain itu, filsafat hidup *Siwalima* dengan nilai-nilainya yang hakiki tersebut, dapat dijadikan sebagai *way of life* dan *worldview* seluruh aspek kehidupan masyarakat Maluku.

Kontribusi Nilai-nilai Filsafat Hidup *Siwalima* bagi Penguatan Karakter Masyarakat Multikultural di Maluku.

1. Filsafat Hidup *Siwalima* sebagai Modal Sosial Orang Maluku.

Siwalima sebagai suatu filsafat hidup yang dilahirkan, diterima, diakui dan tersimbolisasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Maluku dewasa ini, dan merupakan modal sosial (*social capital*) bagi masyarakat Maluku di masa kini maupun masa mendatang. Filsafat hidup *Siwalima* dengan nilai-nilai yang dimilikinya, dapat menjadi modal sosial untuk memfungsikan dan memperkuat kehidupan bersama masyarakat Maluku untuk mencapai tujuan bersama, kini dan di masa mendatang. Rasa saling percaya (*trust*) telah melandasi kesadaran para leluhur *udisiwa* dan *ulilima* untuk bersatu di bawah payung dan semangat *Siwalima*. Penyatuan ini tak lain untuk mencapai kebaikan bersama, yakni perdamaian dan kehidupan yang harmoni, sehingga terciptalah jejaring sosial yang membentuk kesatuan hidup masyarakat Maluku. Kesatuan tersebut jugalah yang telah melahirkan norma/nilai untuk mengarahkan kehidupan bersama.

Masyarakat Maluku, di bawah spirit filsafat hidup *Siwalima* sebagai modal sosial ini, saling mempercayai satu dengan lainnya, sehingga mendorong timbulnya berbagai tindakan kolektif untuk membangun kemajuan

hidup bersama. Berbagai relasi dan aktivitas sosial yang terjadi, dengan berlandaskan saling percaya tersebut, senantiasa diwarnai oleh kecenderungan untuk saling menukar kebaikan antar individu atau kelompok. Masing-masing individu atau kelompok memiliki semangat untuk membantu yang lain tanpa mengharapkan imbalan. Pada masyarakat Maluku yang seperti ini, problema-problema sosial dapat diminimalkan, sehingga masyarakat dapat lebih mudah untuk membangun dirinya sendiri, kelompok sosial dan lingkungannya. Nilai-nilai atau norma-norma sosial dalam filsafat hidup *Siwalima* tersebut, akan sangat berperan untuk mengontrol perilaku yang tumbuh didalam masyarakat karena nilai-nilai atau norma-norma tersebut dapat mencegah individu untuk berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

2. Filsafat Hidup *Siwalima* di antara Filsafat Hidup Kontemporer.

Filsafat hidup *Siwalima* berada dan eksis di antara berbagai filsafat hidup lainnya dalam kehidupan manusia di dunia ini, baik secara global maupun nasional. Pada arus global, berbagai pandangan hidup (gaya hidup) modern perlahan-lahan dapat mengikis spirit persatuan, kebersamaan dan saling menolong di dalam masyarakat Maluku. Berbagai pandangan hidup (gaya hidup) modern dimaksud, lebih menekankan kesenangan dan kepuasan individu, serta sering mengabaikan kehidupan orang lain, dapat menjadi ancaman dan memecahkan keutuhan hidup masyarakat Maluku. Filsafat hidup *Siwalima* sebagai kearifan lokal (*local wisdom*), dalam realitas ini sangat penting dan dibutuhkan untuk menjaga keutuhan hidup dan persekutuan masyarakat Maluku. Filsafat hidup *Siwalima* yang mengandung nilai-nilai yang fundamental dan universal yakni nilai kehidupan, kemanusiaan, sosial, moral dan ketuhanan, secara fungsional dapat memproteksi masyarakat Maluku terhadap kehancuran akibat nilai-nilai dari pandangan hidup modern tersebut. Masyarakat Maluku yang berlandaskan nilai-nilai filsafat hidup *Siwalima* adalah masyarakat yang tidak harus dipengaruhi dan dirasuki oleh roh-roh pandangan hidup (gaya hidup) modern ini yang dapat memecahkan keutuhan hidup masyarakat, tetapi masyarakat yang dapat berpegang pada nilai-nilai kearifan lokal yang telah terbukti mampu menjaga keutuhan hidup mereka. Filsafat hidup *Siwalima* juga dapat menjadi filter bagi masyarakat Maluku untuk menyeleksi mana nilai-nilai dari luar yang sejalan dengan jiwa dan kepribadian masyarakat Maluku, yang bisa diterima dalam kehidupan masyarakat, dan mana nilai-nilai yang tidak sejalan dan bertentangan dengan nilai-nilai *Siwalima* sebagai filsafat hidup masyarakat Maluku yang mesti ditolak.

Dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, filsafat hidup *Siwalima* sebagai bagian dari filsafat hidup bangsa Indonesia, berbeda dan berlawanan dengan pandangan hidup modern sekarang ini yang sangat individualistik dan materialistik. Filsafat modern cenderung menciptakan persaingan dan kehancuran bagi pihak yang lemah dan kalah, sedangkan filsafat hidup *Siwalima* seperti halnya falsafah bangsa Indonesia, bertujuan untuk keharmonisan dan kesejahteraan semua manusia. Filsafat hidup *Siwalima* dengan demikian adalah sejalan, turut memperkaya dan memperkuat eksistensi falsafah bangsa Indonesia di bawah payung Pancasila sebagai azas bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta pandangan hidup bangsa Indonesia.

Manfaat Nilai-Nilai Filsafat Hidup *Siwalima* bagi Maluku.

1. **Aspek ideologi:** Filsafat hidup *Siwalima* kini telah tersimbolisasi dan menjadi jati diri masyarakat Maluku dalam berbagai aspek, serta dapat dijadikan sebagai *way of life* (pandangan hidup) yang mengarahkan dan membimbing kehidupan bermasyarakat di Maluku. Hal ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam berelasi dan berkomunikasi dalam kehidupan masyarakat Maluku. Filsafat hidup *Siwalima* dengan demikian dapat menjadi semacam ideologi orang Maluku untuk menatap masa depannya di tengah perkembangan sejarah dan peradaban manusia di dunia. Ideologi yang dimaksudkan bukanlah menunjuk pada suatu sistem ideologi politik-pemerintahan, seperti ideologi liberal, sosialis, komunisme, otoriter, tetapi ideologi sebagai suatu pandangan hidup yang teraktualkan dalam gaya hidup manusia. Ideologi filsafat hidup *Siwalima* ini berkarakter ideologi persaudaraan dan persatuan, yang berbeda dengan ideologi lainnya.
2. **Aspek politik:** Filsafat hidup *Siwalima* juga dapat memberi manfaat bagi upaya penguatan atmosfer politik yang khas di Maluku. Jika politik dewasa ini lebih diwarnai oleh berbagai cara dan kepentingan diri sendiri

atau kelompok untuk berkuasa (politik sektarian, politik kekuasaan) dan cenderung menciptakan lawan atau musuh, maka spirit politik *Siwalima* menawarkan ciri yang khas yakni politik penyatuan dan kebaikan bersama.

3. **Aspek pemerintahan:** Filsafat hidup *Siwalima* telah tersimbolisasi dan dijadikan sebagai lambang (logo) pada pemerintahan daerah provinsi Maluku. Lambang tersebut mencantumkan kata *Siwalima* di dalamnya, dan menjadi filosofi dasar dari lambang pemerintah provinsi Maluku tersebut. Kata ini menunjuk kepada pengelompokan tradisional masyarakat Maluku atas kelompok *uli (pata) siwa* dan *uli (pata) lima*, dan dijadikan satu kata atau digabungkan menjadi kata *Siwalima* dalam lambang (logo) provinsi Maluku tersebut. Hal ini mengartikan filosofi dasar provinsi Maluku dalam lambangnya tersebut yakni filosofi atau spirit kesatuan di antara masyarakat Maluku melalui kesatuan kedua kelompok *uli (pata)* sebagai satu kesatuan struktur sosial masyarakat Maluku tersebut. Penggunaan kata *Siwalima* dalam lambang pemerintah provinsi Maluku tersebut, hendak menegaskan pengakuan *Siwalima* sebagai filosofi dasar masyarakat Maluku, sekaligus menginspirasi dan memotivasi penyelenggaraan pemerintahan di provinsi Maluku. *Siwalima* karena itu, tidak sekedar hanya dijadikan sebagai lambang (logo) provinsi Maluku, tetapi lebih dari itu mesti dilakukan upaya untuk memfungsionalisasikannya dalam tata kelola pemerintahan daerah di provinsi Maluku, dengan menjadikan filosofis dan spirit *Siwalima* tersebut sebagai model pengelolaan pemerintahan di Maluku. Nilai-nilai dalam filsafat hidup *Siwalima*, mesti menjadi *the ultimate values* yang mewarnai penyelenggaraan dan praktik pemerintahan di Maluku.
4. **Aspek sosial:** Filsafat hidup *Siwalima* sebagaimana telah dijelaskan di depan, merupakan modal sosial (*social capital*) bagi kelangsungan kehidupan masyarakat Maluku. Filsafat hidup *Siwalima*, dalam fungsinya sebagai modal sosial tersebut mengimplikasikan spirit saling percaya (*trust*) di antara masyarakat Maluku. Spirit saling percaya yang telah mempersatukan kelompok *ulisiwa* dan *ulilima* di masa lampau, sangat bermanfaat bagi upaya penyatuan masyarakat Maluku di masa kini yang makin majemuk (multikultural). Modal sosial ini juga didukung oleh nilai-nilai sosial yang terkandung dalam filsafat hidup *Siwalima* itu sendiri, yakni nilai-nilai musyawarah, hidup dalam perbedaan, serta keharmonisan dan keseimbangan. Nilai-nilai sosial dalam filsafat hidup *Siwalima* ini akan sangat bermanfaat bagi penyatuan dan penataan masyarakat Maluku yang berbeda-beda menjadi suatu keluarga besar masyarakat Maluku yang dapat hidup bersama dan berjuang bersama-sama untuk mencapai masa depan yang lebih baik.
5. **Aspek budaya:** Filsafat hidup *Siwalima* sebagai produk budaya orang Maluku, yang telah tersimbolisasi dan teratributisasi, serta telah dijadikan sebagai identitas, jatidiri dan pandangan hidup, telah membentuk sistem budaya dan adat di Maluku. Diterimanya sistem budaya *Siwalima* sebagai budaya Maluku, sehingga filsafat hidup *Siwalima* menaungi berbagai budaya lokal lainnya di Maluku.

REFLEKSI AKHIR

Filsafat hidup *Siwalima* sebagai jatidiri dan modal sosial masyarakat Maluku, idealnya tidak hanya tersimbolisasi dan teratributisasi secara institusional dalam kehidupan masyarakat Maluku, tetapi lebih dari itu dapat memberi kontribusi dan andil yang signifikan bagi kehidupan masyarakat Maluku. Kontribusi dimaksud terkait dengan realitas sosial masyarakat Maluku yang multikultural. *Siwalima* sebagai filsafat hidup orang Maluku mengandung nilai-nilai universal dan memiliki kekuatan pengikat (*integrating force*) terhadap berbagai adat kebiasaan dan nilai budaya dalam masyarakat Maluku yang multikultural tersebut. Persoalan mendasar yang biasanya muncul dalam kehidupan masyarakat multikultural yaitu masalah prasangka dan konflik. Kedua hal inipun pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat Maluku.

Terjadinya konflik bernuansa SARA pada beberapa daerah di Indonesia termasuk di Maluku tersebut, menurut Supartiningsi (2008: 59-60) dari banyak studi yang dilakukan salah satu penyebabnya adalah, akibat dari lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya. Konsep kearifan budaya lokal,

dalam konteks kehidupan dan relasi sosial di tengah komunitas yang majemuk memiliki kekuatan dalam menciptakan suasana sosial yang kondusif. Dengan memahami dan mengangkat kearifan budaya lokal dalam konteks kehidupan di tengah masyarakat yang pluralis, secara sejatinya dapat memberikan peran bagi tertatanya hubungan sosial yang harmoni dengan semangat saling menghargai dan menghormati.

Pendapat di atas mendukung eksistensi dan fungsi filsafat hidup *Siwalima* sebagai budaya dan kearifan lokal orang Maluku dalam mengayomi dan memperkuat masyarakat multikultural di Maluku. Filsafat hidup *Siwalima* mengandung nilai-nilai universal yang dapat mempersatukan, menghargai dan menjamin relasi kehidupan masyarakat yang harmoni di Maluku. Demi mencapai dambaan tersebut, filsafat hidup *Siwalima* masih harus mengalami proses pemahaman, pemaknaan dan internalisasi dalam kehidupan setiap masyarakat Maluku yang multikultural tersebut.

Masyarakat multikultural yang mengandung potensi konflik tersebut, perlu ditangani secara tepat sehingga tetap menjadi masyarakat ideal atau masyarakat tanpa konflik. Untuk mencapai idealisme tersebut, penting untuk memperhatikan pemikiran Jürgen Habermas mengenai adanya suatu "etika diskursus" dalam masyarakat multikultural. Menurut Habermas (dalam Hardiman, 2009: 51), "etika diskursus" menegaskan suatu prinsip: setiap norma yang sah kiranya akan mendapatkan persetujuan semua orang yang bersangkutan dengannya, seandainya orang-orang ini dapat ikut serta di dalam sebuah diskursus praktis. Dengan kata lain menurut Hardiman, norma sah tersebut sesuai dengan kepentingan-kepentingan yang diuniversalkan. Di dalam prinsip etika diskursus itu tersembunyi sebuah prinsip lain yang disebut Habermas (dalam Hardiman, 2009: 52) sebagai "prinsip universalisasi" (setiap norma yang sah harus memenuhi prasyarat bahwa efek-efek dan efek-efek samping yang barangkali terjadi karena kepatuhan umum untuk kepentingan setiap individu dapat diterima tanpa paksaan oleh semua orang yang terkait dengan norma itu).

Etika diskursus berdasarkan prinsip universal sesuai dengan persetujuan atau konsensus semua orang terhadap setiap norma dalam proses komunikasi sebagaimana ditawarkan oleh Habermas tersebut, dapat ditemukan juga dalam filsafat hidup *Siwalima*. *Siwalima* sebagai suatu persetujuan atau konsensus para leluhur Maluku, mengandung nilai-nilai etis yang universal, yang disetujui dan diterima oleh orang Maluku maupun masyarakat Maluku sekarang ini. Nilai-nilai universal tersebut dapat diterima oleh seluruh komponen masyarakat yang majemuk di Maluku, mengayomi dan menuntun keberagaman masyarakat tersebut dalam berkomunikasi dan berelasi dalam pergaulan masyarakat. Nilai-nilai di dalam filsafat hidup *Siwalima* yang bersifat abstrak, universal dan hakiki, juga sejalan dan sejiwa dengan nilai-nilai di dalam Pancasila sebagai dasar negara kesatuan Republik Indonesia. Nilai persatuan sejalan dengan sila ketiga (Persatuan Indonesia) di dalam Pancasila. Nilai persatuan inipun sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia: Bhineka Tunggal Ika, untuk mempersatukan kebhinekaan (multikultural) dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Nilai kemanusiaan dalam filsafat hidup *Siwalima* sejalan dengan hakikat dan jiwa sila ke-II dari Pancasila, yakni Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Nilai sosial di dalam filsafat hidup *Siwalima* sejalan dengan hakikat dan jiwa sila ke-IV dari Pancasila yang menekankan tentang kerakyatan dan musyawarah, dan juga sejalan dengan hakikat dan jiwa sila ke-V dari Pancasila yang menekankan tentang keadilan sosial. Sedangkan nilai moral dan nilai ketuhanan di dalam filsafat hidup *Siwalima*, sejalan dengan hakikat dan jiwa sila pertama di dalam Pancasila, yaitu ketuhanan yang maha esa.

Hakikat dan tujuan filsafat hidup *Siwalima*, dengan demikian tidak hanya berkontribusi untuk mempersatukan dan memperkuat karakter masyarakat multikultural di Maluku, tetapi juga bagi kehidupan multikultural masyarakat dan bangsa Indonesia. Filsafat hidup *Siwalima* sebagai budaya lokal turut memperkuat dan menunjang fungsi Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia. Semua filsafat hidup kedaerahan di Indonesia, termasuk filsafat hidup *Siwalima* di Maluku yang berfungsi untuk mempersatukan berbagai kemajemukan masyarakat di daerah tersebut, ikut berfungsi dan berkontribusi bagi upaya persatuan bangsa Indonesia dan sejalan dengan semangat Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Abdurachman, Paramita R., 2008, *Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Amal, Adnan, 2010, *Kepulauan Rempah-Rempah*, Gramedia, Jakarta.
- Boulant, M.C. dan Sijauta, S.J.M., 1986, *Uru: Son Of The Sunrise* (telah di-Indonesia-kan dengan judul: *Uru: Lelaki dari Matahari Terbit: suatu pendekatan pada kerangka dasar Siwa-Lima di Seram dan Uluise*), diktat, hasil penelitian, tidak diterbitkan.
- Cooley, Frank, 1988, *Altar and Throne in Central Moluccan Society* (telah di-Indonesia-kan dengan judul: *Mimbar dan Tahta*), Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- , 1962, *Ambonese Adat: A General Description*, Yale University Southeast Asia Studies, New Haven.
- de Graaf, H.J., 1977, *De Geschiedenis van Ambon en de Zuid Molukken*, (hasil penelitian, telah dialihbahasakan oleh Frans Rijoly dengan judul: *Sejarah Ambon dan Maluku Selatan*), tanpa tahun dan penerbit.
- Effendi, Ziwari, 1987, *Hukum Adat Ambon-Lease*, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Fronzoni, Risieri, 2001, *What is Value?* (telah di-Indonesia-kan dengan judul: *Pengantar Filsafat Nilai*), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Keuning, J., 1973, *Sejarah Ambon sampai pada Akhir Abad ke-17* (diterjemahkan oleh S. Gunawan), Penerbit Bhaktara, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2007, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, cetakan ke-22, penerbit Djambatan, Jakarta.
- Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku (LKDM), 2005, *Maluku Menyambut Masa Depan*, tanpa penerbit, Ambon.
- Luhulima, C.P.R., 1971, *Bunga Rampai Sejarah Maluku*, Lembaga Research Kebudayaan Nasional (terbitan tak berkala).
- Pattikayhatu, 2009, *Sejarah Suku-Suku Alifuru di Seram* (makalah pada Seminar Bahasa dan Sejarah Tiga Batang Air: Tala, Eti, Sapalewa; 12-13 Januari 2009), Piru-Maluku.
- Sahusilawane, Florence, 2005, *Cerita-cerita Tua Berlatar Belakang Sejarah Dari Pulau Seram* (Laporan Penelitian), Departemen Kebudayaan dan Pariwisata-Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara, Ambon.
- Toisuta, Hasbollah, 2010, *Robohnya Baileo Kami*, Idea Press, Yogyakarta.
- Wahana, Paulus, 2004, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Wartolay, Aholiab, 2005, *Maluku Baru: Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri*, Kanisius, Yogyakarta.